

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembentukan kualitas SDM yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada anak usia dini. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak (infancy toddlerhood di usia 0-3 tahun, early childhood usia 3-6 tahun dan middle childhood usia 6-11 tahun). Masing-masing aspek tersebut memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Pada usia 1 bulan, misalnya pada aspek motorik kasarnya, anak sudah bisa menggerakkan tangan dan kakinya.

Masa balita adalah masa emas (golden age) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistic atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam kegiatan yang holistic. Perkembangan motorik berbeda dari setiap individu, ada orang yang perkembangan motoriknya sangat baik, seperti para atlet, ada juga yang tidak baik seperti orang yang memiliki keterbatasan fisik. Dengan kata lain, ada tahapan-tahapan umum tertentu yang berproses sesuai dengan kematangan fisik anak.

Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika motorik anak adalah *Dynamic System Theory* yang dikembangkan Thelen dan Whiteneyerr. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak. Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Misalnya ketika anak melihat mainan dengan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang di tujuhnya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya.

Teori tersebut pun menjelaskan bahwa ketika bayi di motivasi untuk melakukan sesuatu, mereka dapat menciptakan kemampuan motorik yang baru, kemampuan baru tersebut merupakan hasil dari banyak faktor, yaitu perkembangan system syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkannya untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak, dan lingkungan yang mendukung perolehan kemampuan motorik. Misalnya, anak akan mulai berjalan jika system syarafnya sudah matang, proporsi kaki cukup kuat menopang tubuhnya dan anak sendiri ingin berjalan untuk mengambil mainannya.

Demikian pun dalam kaitan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, pemerintah mulai memperhatikan setiap tumbuh kembang anak. Seperti yang tertulis dalam Peraturan Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatakan tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun yaitu dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam. Melakukan permainan fisik dengan aturan. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Melakukan kegiatan kebersihan diri.

Dewasa ini, orang tua seakan tidak memperdulikan perkembangan dan pertumbuhan fisik anak, padahal jika kita lihat lebih dalam pertumbuhan fisik anak sangat diperlukan untuk anak dimasa kedepannya. Memasuki era globalisasi saat ini, orangtua mulai terlena dengan perkembangan zaman yang kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak bahkan lebih sering dibiarkan bermain menggunakan permainan canggih seperti bermain video game ataupun permainan yang tidak memerlukan kekuatan fisik sehingga fisik motorik anak tidak mendapat stimulasi yang baik dari orang tua. Ketika anak bermain juga terlepas dari bimbingan, pendampingan serta arahan dari orang tua. Hal ini dapat membawa pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekolah, banyak pendidik ketika pembelajaran kurang memperhatikan perkembangan motorik kasar anak, bahkan pendidik seringkali mengabaikan atau melupakannya. Hal ini dikarenakan belum pemahannya pendidik bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini. Saat kegiatan belajar selesai anak dibiarkan bermain menggunakan peralatan yang ada, seperti jungkat-jungkit, perosotan, ayunan dan lain sebagainya. Sehingga pembelajaran motorik kasar anak terkesan monoton dan tidak ada variasi. Hal ini juga terjadi di PAUD Valentine dimana pendidik kurang menerapkan berbagai macam jenis permainan terutama permainan-permainan tradisional. Akan lebih menyenangkan bagi anak ketika anak bermain permainan baru yang melibatkan pendidik dan teman-teman mereka.

Permasalahan lain yang terjadi pada anak adalah anak masih labil atau sulit menggerakkan bagian tubuh secara harmonis. Misalnya : berjalan, berlari, melompat, menangkap, melempar. Selain itu juga belum sepenuhnya koordinasi dalam mengontrol motorik kasar, misalnya jika ditugaskan untuk berjalan tanpa menyentuh temannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidik seharusnya lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan kegiatan pembelajaran.

Ada banyak cara yang dilakukan oleh pendidik guna mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak terutama perkembangan motorik kasar anak. Cara yang paling efektif untuk merangsang motorik kasar anak adalah dengan mengajaknya bergerak. Karena bergerak merupakan wujud dari perpaduan tubuh, jiwa dan pikiran. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan anak dalam berbagai permainan. Dengan permainan gobak sodor dapat memudahkan anak dalam mengikuti pembelajaran gerak, karena pembelajaran gerak ada tahapan-tahapannya. Selain itu permainan gobak sodor membuat anak senang dan tereksplorasi kemampuan geraknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tater Nilansari (2010) terhadap usia dini di kelompok A di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Bumiaji Kota Batu menunjukkan bahwa bermain “haling rintang” dapat mempengaruhi dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak. Selain itu, Suci Kristanti (2010) melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak PGRI 1 Batu, menyimpulkan bahwa dengan melakukan kegiatan bermain “kucing dan tikus” dapat mengembangkan fisik anak. Asep Deni Gustiana (2011) juga melakukan penelitian pada kelompok B TK Kartika dan TK Lab.UPI menunjukkan bahwa permainan dimodifikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar dan kognitif anak usia dini serta proses pembelajaran lebih menyenangkan dan partisipatif. Dari ketiga penelitian tersebut terlihat bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan dalam tumbuh kembang motorik kasar anak melalui berbagai permainan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin menelaah tentang bagaimana **Pengaruh Permainan Gobak Sodor Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan motorik kasar anak.
2. Strategi pembelajaran guru kurang menggunakan berbagai jenis permainan yang mengembangkan motorik kasar anak seperti permainan tradisional.
3. Perkembangan motorik kasar anak di TK masih menekankan pada permainan yang ada saja.

## **1.3 Batasan Masalah**

Banyaknya masalah yang teridentifikasi maka perlu dibatasi supaya penelitian ini lebih terarah dan memberikan batasan pedoman kerja bagi penulis. Jadi dalam penelitian ini masalah dibatasi hanya mengenai pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia 5 tahun khususnya permainan gobak sodor.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah permainan gobak sodor berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini di PAUD Valentine?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan gobak sodor terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini PAUD Valentine.

## 1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Sebagai pertimbangan bagi guru dalam memilih permainan terhadap pengembangan motorik kasar anak.

2. Bagi sekolah terutama kepala sekolah

Sebagai wacana untuk membimbing guru agar dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, dengan berbagai jenis permainan tradisional.

3. Bagi anak

Untuk meningkatkan minat belajar anak.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman bagi penulis tentang pelaksanaan penelitian.

5. Bagi peneliti lainnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan motorik kasar.